

**SWAMEDIKASI DALAM PENGOBATAN IBU HAMIL
DI WILAYAH KERJA SUKOREJO SITUBONDO**

***SELF-MEDICATION IN THE TREATMENT OF PREGNANT WOMEN
IN SUKOREJO SITUBONDO WORKING AREA***

Rahmawaty Hasan^{1*)}, Laila Zukhruf²⁾ Wanda Mukammilatuz³⁾

^{1*)}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibrahimy, email: rahmahasan1234@gmail.com

²⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibrahimy, email: lailazukhruf229@gmail.com

³⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibrahimy, email: wandamukammila64@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi adalah salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter. Penggunaan obat pada wanita hamil penting untuk diperhatikan karena faktor keamanan baik bagi kesehatan ibu maupun janin yang dikandungnya, dan dapat memberi efek pada janin. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah meningkatkan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang penggunaan dan keamanan obat yang dikonsumsi pada masa kehamilan. Adapun mitra dalam kegiatan ini adalah 30 ibu hamil di wilayah kerja bidan desa Sukorejo, Banyuputih, Situbondo. Hasil kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan kelompok ibu hamil di wilayah kerja Sukorejo menjadi 90% dengan pengetahuan yang baik dan 10% dengan pengetahuan yang cukup. Peningkatan pengetahuan menunjukkan keberhasilan edukasi swamedikasi dalam pengobatan selama kehamilan, sehingga mengurangi terjadinya kesalahan pengobatan atau risiko efek samping obat selama kehamilan.

Kata kunci: Swamedikasi, ibu hamil, wilayah kerja Sukorejo

ABSTRACT

Self-medication is one of the efforts that is often done by someone in treating symptoms of illness or disease that they are suffering from without first consulting a doctor. It is important to pay attention to the use of drugs in pregnant women because of safety factors for both the health of the mother and the fetus they contain, and can have an effect on the fetus. The purpose of implementing this community service activity is to increase the level of knowledge of pregnant women about the use and safety of drugs consumed during pregnancy. The partners in this activity were 30 pregnant women in the working area of the village midwife Sukorejo, Banyuputih, Situbondo. The results of the activity showed an increase in the knowledge of the pregnant women group in the Sukorejo work area to 90% with good knowledge and 10% with sufficient knowledge. Increased knowledge shows the success of self-medication education in medication during pregnancy, thereby reducing the occurrence of medication errors or the risk of drug side effects during pregnancy.

Keywords: *Self-medication, pregnant woman, Sukorejo working area*

PENDAHULUAN

Swamedikasi atau *self-medication* adalah penggunaan atau konsumsi obat-obatan tanpa resep oleh seseorang atas kehendak sendiri. Swamedikasi secara valid tertuang dalam Permenkes No. 919 Menkes/Per/X/1993. Swamedikasi adalah salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter. Namun penting untuk dipahami bahwa swamedikasi yang tepat, aman, dan rasional tidak dengan cara mengobati tanpa terlebih dahulu mencari informasi umum yang bisa diperoleh tanpa harus melakukan konsultasi dengan pihak dokter. Adapun informasi umum dalam hal ini bisa berupa etiket atau brosur. Selain itu, informasi tentang obat bisa juga diperoleh dari apoteker pengelola apotek, utamanya dalam swamedikasi obat keras yang termasuk dalam daftar obat wajib apotek. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain. Apabila dilakukan dengan benar, maka swamedikasi merupakan sumbangan yang sangat besar bagi pemerintah, terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional [1].

Perilaku masyarakat dalam swamedikasi dipengaruhi beberapa hal diantaranya kemudahan mengakses informasi mengenai obat, ketersediaan obat tanpa resep yang mencapai kira-kira 100.000 jenis dan kemudahan untuk mendapatkan obat tanpa resep menjadi salah satu pertimbangan konsumen dalam melakukan swamedikasi. Seiring banyaknya masyarakat yang kurang memahami mengenai penggunaan obat yang baik khususnya pada orang yang sakit. Masalah penggunaan obat tidak rasional dan baik dapat mempengaruhi terhadap kesehatan pada pasien tersebut, karena obat merupakan komponen utama dalam pelayanan kefarmasian. Untuk mengetahui persepsi dan meningkatkan pengetahuan serta sikap masyarakat perlu adanya pendekatan edukasi penyuluhan kepada masyarakat yaitu tentang cara mendapatkan obat, cara penyimpanan obat, cara memilih obat dan cara menggunakan obat. Penggunaan obat secara tidak tepat, tanpa informasi yang akurat dan memadai dapat menyebabkan malah kesehatan baru, informasi yang terdapat pada kemasan obat sering tidak diperhatikan dan pahami dengan baik oleh masyarakat, disamping itu masyarakat kurang memahami cara penyimpanan dan membuang obat secara benar di rumah tangga sehingga perlu adanya kepedulian, pemahaman dan kesadaran dalam ketrampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara benar dan tepat [2].

Berdasarkan data dari laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012,

terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berusaha untuk melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 juga mencatat sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi [2]. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi. Dalam praktiknya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih terjadi, terutama karena ketidaktepatan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan.

Penggunaan obat pada wanita hamil penting untuk diperhatikan karena faktor keamanan baik bagi kesehatan ibu maupun janin yang dikandungnya, dan dapat memberi efek pada janin. Banyak ibu hamil menggunakan obat dan suplemen pada periode organogenesis sedang berlangsung sehingga resiko terjadi cacat janin lebih besar. Mengingat beberapa jenis obat dapat melintasi plasenta, maka penggunaan obat pada wanita hamil perlu hati-hati. Selama trisemester pertama, obat dapat menyebabkan cacat lahir (teratogenesis), dan resiko terbesar adalah kehamilan 3-8 minggu. Selama trisemester kedua dan ketiga, obat dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara fungsional pada janin atau dapat meracuni plasenta [3].

Ibu hamil mengalami kondisi khusus karena pada masa kehamilan ada beberapa perubahan pada sistem organ pada maternal. Salah satunya adalah perubahan rute obat karena hampir sebagian besar obat dapat melewati plasenta. Didalam plasenta obat mengalami proses biotransformasi, upaya sebagai perlindungan dan dapat terbentuk senyawa antara yang reaktif, yang bersifat teratogenik/dismorfogenik. Obat-obat teratogenik atau obat-obat yang dapat menyebabkan terbentuknya senyawa teratogenik dapat merusak janin dalam pertumbuhan. Selama trimester pertama, obat dapat menyebabkan cacat lahir (teratogenesis) [4].

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu dilakukan upaya berupa edukasi dalam pola konsumsi obat atau swamedikasi oleh ibu hamil berupa pemberian pengetahuan ibu hamil tentang keamanan penggunaan obat yang dikonsumsi pada masa kehamilan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang penggunaan dan keamanan obat yang dikonsumsi pada masa kehamilan. Luaran yang diharapkan dapat memberikan informasi obat-obatan yang aman bagi ibu hamil sehingga dapat mengurangi efek samping pada ibu hamil.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan monitoring atau bimbingan melalui edukasi terhadap mitra. Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok ibu hamil dalam wilayah kerja Sukorejo, Banyuputih, Situbondo dengan total 30 ibu hamil. Kegiatan edukasi dilaksanakan selama satu hari serta monitoring kepada kelompok ibu hamil spada pekan berikutnya. Evaluasi pemahaman atau tingkat pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah edukasi disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian. Evaluasi menjadi tolak ukur keberhasilan dalam merealisasikan tujuan pelaksanaan pengabdian.

Alur pelaksanaan kegiatan dimulai dari registrasi yang memuat informasi responden sebagai sumber data responden. Selanjutnya anamnesis atau identifikasi keadaan kesehatan ibu hamil dan jenis obat yang sering dikonsumsi. Langkah berikutnya adalah pemberian pre-test untuk menilai tingkat pengetahuan responden terkait edukasi yang akan diberikan. Kemudian proses penyampaian materi oleh tim pelaksana pengabdian yang diakhiri dengan pemberian post-test sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tajuk “Swamedikasi Terhadap Pengobatan Ibu Hamil” dilaksanakan di Desa Sukorejo, Banyuputih, Situbondo, Jawa Timur. Adapun mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok ibu hamil dalam wilayah kerja bidan desa Sukorejo. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 30 ibu hamil, 2 bidan sebagai fasilitator, dan 2 dosen sebagai pelaksana dari Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibrahimy. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini guna meningkatkan kesehatan diri dengan cara mengobati diri sendiri dan mengelola pengobatan rutin dengan rasional. Kristina, dkk (2012) menguraikan bahwa faktor sosiodemografi (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan) berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat di kecamatan Depok dan Cangkringan [5].

Tabel 1 menguraikan karakteristik responden berdasarkan sebaran umur, riwayat pendidikan dan pekerjaan. Kelompok umur 26 – 35 tahun menjadi responden terbanyak, yaitu sebesar 53%. Ibu hamil dengan riwayat Pendidikan SMA merupakan responden terbanyak yaitu sebesar 56%. Ibu hamil dengan pekerjaan ibu rumah tangga menjadi responden terbanyak yaitu sebesar 53%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
a. 17-25	5	17
b. 26-35	16	53
c. 36-45	6	20
d. 46-55	3	10
Riwayat Pendidikan		
a. SMA sederajat	17	56
b. Diploma	8	27
c. S1/S2/S3	5	17
Pekerjaan		
a. Ibu rumah tangga	16	53
b. Pegawai negeri	1	3
c. Pegawai swasta	5	17
d. Wiraswasta	8	27
Jumlah Peserta	30	100

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi terkait kategori obat dan pengobatan yang rasional bagi ibu hamil. Penggolongan obat berdasarkan penandaan terdiri dari empat golongan, yaitu: obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras dan psikotropika, serta obat narkotika. Penggunaan obat secara rasional meliputi kriteria pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat lama pemberian, dan waspada terhadap efek samping, serta harga yang terjangkau [6].



Gambar 1. Leaflet kategori obat dan swamedikasi untuk ibu hamil

Kegiatan selanjutnya yaitu peserta diberikan materi tentang penggunaan obat secara rasional dan tepat. Menurut WHO, penggunaan obat secara rasional meliputi: pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya, periode waktu yang adekuat, dan harga yang terjangkau. Secara umum, obat dibagi menjadi empat golongan, yaitu: obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras dan psikotropika, dan obat narkotika. Diantara kriteria penggunaan obat yang rasional adalah tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat lama pemberian, dan waspada terhadap efek samping [6]. Sebagai tolak ukur terhadap tingkat pengetahuan responden dilakukan evaluasi berupa pre-test dan post-test. Tabel 2 dan 3 menunjukkan tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan pre-test dan post-test.

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan responden saat pre-test

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	19	63
Cukup	7	23
Baik	4	14
Jumlah	30	100

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan responden saat post-test

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	3	10
Baik	27	90
Jumlah	30	100

Swamedikasi merupakan langkah awal dalam penyelenggaraan Kesehatan yang utama dilakukan masyarakat sebelum berkonsultasi dengan dokter atau dokter spesialis. Ada beberapa pengetahuan yang disampaikan agar dipahami masyarakat karena merupakan hal penting dalam swamedikasi, pengetahuan tersebut antara lain tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang ada serta mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Keunggulan swamedikasi adalah lebih mudah, cepat, tidak membebani pelayanan kesehatan dan dapat dilakukan oleh diri sendiri. Selain itu dapat menghemat biaya ke dokter, menghemat waktu dan segera dapat beraktivitas kembali. Namun kekurangan dan risiko dalam swamedikasi antara lain, obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak

digunakan sesuai dengan aturan, pemborosan biaya dan waktu apabila salah menggunakan obat, sehingga dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan [7].



Gambar 2. Edukasi kategori obat dan swamedikasi untuk ibu hamil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini membuka wawasan kelompok ibu hamil tentang cara swamedikasi yang tepat dan benar untuk menghindari risiko efek samping obat yang merugikan. Masyarakat juga dibagikan beberapa sampel obat untuk bisa lebih memahami informasi yang harus dipahami seperti kemasan kandungan obat, aturan pakai, cara penyimpanan dan golongan obat serta efek samping obat. Pengamatan dan diskusi terlihat bahwa masyarakat sangat tertarik dan antusias mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini mampu memberi membuka wawasan masyarakat tentang praktek swamedikasi. Hal ini terbukti dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang arti logo obat, cara mendapatkan dan menyimpan obat dan pengetahuan tentang swamedikasi seperti yang tertera pada gambar 1. Pemahaman ini menjadi solusi bagi keterbatasan masyarakat dalam mengatasi berbagai penyakit ringan dengan cara yang benar sehingga terhindar dari risiko yang dapat membahayakan.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan kelompok ibu hamil di wilayah kerja Sukorejo menjadi 90% dengan pengetahuan yang baik dan 10% dengan pengetahuan yang cukup. Peningkatan pengetahuan menunjukkan keberhasilan edukasi swamedikasi dalam pengobatan selama kehamilan, sehingga mengurangi terjadinya kesalahan pengobatan atau risiko efek samping obat selama kehamilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada mitra yaitu bidan desa dalam wilayah kerja Sukorejo, Banyuputih, Situbondo yang bersedia menjadi responden dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga kepada tim pelaksana yaitu mahasiswa Prodi S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibrahimy yang telah membantu dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- [1] Depkes RI. 2008. Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- [2] Kemenkes Republik Indonesia. 2014. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [3] Depkes RI. 2006. Pedoman Pelayanan Farmasi untuk Ibu Hamil dan Menyusui. Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- [4] R, Z., Azyenela, L., & Penny, D. Y. 2019. Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Obat Herbal. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 84. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i2.398>.
- [5] Kristina, S. A., Prabandari, Y. S., & Sudjaswadi, R. 2012. Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM)*, 23(4), 176-183.
- [6] Dewi, A. P., Wardaniati, I., Pratiwi, D., & Valzon, M. 2019. Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(2): 132–137. <https://doi.org/10.36341/jpm.v2i2.722>.
- [7] Supadmi, W. 2013. Gambaran Pasien Geriatri Melakukan Swamedikasi di Kabupaten Sleman, *Pharmaciana*, 3(2): 1–11. <http://dx.doi.org/10.12928/pharmaciana.v3i2.430>.